

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu langkah medis yang paling efektif untuk mencegah penyakit menular dan mengurangi angka kesakitan dan kematian pada anak-anak adalah imunisasi. Kekebalan kelompok, atau herd immunity, dapat dibentuk oleh tingkat imunisasi yang tinggi, memutus rantai penularan penyakit.¹ Tujuan jangka pendek dari program imunisasi adalah mencegah penyebaran penyakit. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menghilangkan penyakit. Kementerian Kesehatan sangat memprioritaskan imunisasi, yang merupakan komitmen resmi pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mencegah penyakit menular pada bayi baru lahir dan khususnya menurunkan angka kematian anak. Imunisasi dasar mencakup memberikan vaksinasi awal pada bayi untuk mencapai tingkat kekebalan di atas ambang batas perlindungan.²

DPT-HB-Hib adalah salah satu bagian dari program imunisasi dasar, yang melindungi anak dari penyakit difteri, pertusis (batuk rejan), tetanus, hepatitis B, dan infeksi haemophilus influenza tipe b. Imunisasi ini diberikan pada usia dini anak, yaitu 2, 3, dan 4 bulan, saat sistem kekebalan mereka masih berkembang dan sangat rentan terhadap infeksi.³

Capaian imunisasi DPT-HB-Hib di Indonesia menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 sebesar 73,9 %.⁴ Kementerian Kesehatan (Kemenskes) melaporkan angka capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) di 11 provinsi di Indonesia masih dibawah target nasional sebesar 90% pada tahun 2022. 11 provinsi tersebut adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Riau, Kalimantan Barat, Papua Barat, Sumatera Barat, Papua, dan Aceh.⁵

Untuk daerah Sumatera Barat dicatatkan hanya terdapat sekitar 50,9% anak yang menjalani imunisasi DPT-HB-Hib.⁴ Beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat masih mencatat cakupan vaksinasi yang relatif rendah dibandingkan daerah lain. Kabupaten/kota tersebut antara lain Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah datar dan lain-lain. Kabupaten

Agam berada di urutan pertama dengan tercatat hanya terdapat 48,5% anak yang menjalani imunisasi DPT-HB-HIB.⁶

Capaian Imunisasi di Kabupaten Agam pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, secara keseluruhan cakupan imunisasi masih belum mencapai target yang ditetapkan. Puskesmas Padang Tarok merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Agam dengan letak strategis dan termasuk puskesmas dengan akreditasi madya namun masuk kedalam 4 terendah dari 23 puskesmas yang ada di Kabupaten Agam dalam capaian imunisasi DPT-HB-Hib yang tercatat hanya 34,2% anak yang menjalani imunisasi DPT-HB-Hib sampai dosis ketiga.⁶

Saat ini, vaksin DPT-HB-Hib diberikan bersamaan dengan vaksin lainnya, seperti vaksin Rotavirus, Polio, dan PCV. Studi telah menunjukkan bahwa pemberian vaksin DPT bersamaan dengan vaksin Rotavirus aman. Di Amerika Serikat, sebuah penelitian oleh Dr. Layton menemukan bahwa dari 2 juta anak yang diberikan imunisasi DPT bersamaan dengan rotavirus tidak menunjukkan peningkatan risiko efek samping yang signifikan, kecuali peningkatan frekuensi radang telinga akut (1:11 kali lebih sering daripada anak yang diberikan DPT saja).⁷

Sebuah studi yang melibatkan banyak pusat dan rumah sakit di beberapa negara di Eropa menunjukkan bahwa pemberian vaksin DPT bersama dengan berbagai vaksin lain, termasuk PCV, tidak mengurangi efektivitas vaksinasi dalam membangun kekebalan tubuh, meskipun efek samping demam ringan lebih berisiko muncul.⁸

Dengan demikian, vaksinasi tidak memengaruhi kemungkinan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI), yaitu reaksi medis yang dapat muncul setelah pemberian vaksin. KIPI pada imunisasi DPT-HB-Hib biasanya terdiri dari gejala ringan seperti demam, kemerahan, atau bengkak di tempat suntikan, tetapi juga dapat berupa reaksi alergi.⁹

Menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023, di Indonesia terdapat 28% anak yang mengalami KIPI dari seluruh anak yang menjalani imunisasi yaitu dengan gejala 91,5% demam, 17,2 % reaksi di sekitar tempat suntikan, 1,3% kejang dan 1,9% gejala lainnya, sedangkan di Sumatera Barat terdapat 30,2% anak

yang mengalami KIPi dari seluruh anak yang menjalani imunisasi dengan gejala 87,2% demam, 27,4% reaksi di sekitar tempat suntikan, 2,0% kejang, dan 4,1% gejala lainnya.⁴ Adapun data kasus angka kejadian KIPi di Puskesmas Padang Tarok Kabupaten Agam terdapat 78% anak yang mengalami KIPi dengan gejala 73,05% demam ringan, 2,97% demam tinggi dan 1,98% bengkak kemerahan.

Pengetahuan ibu tentang KIPi sangat penting karena dapat membantu mereka mengenali dan mengelola KIPi dengan baik, mengurangi ketakutan yang tidak perlu terhadap imunisasi, meningkatkan kepatuhan ibu dalam melanjutkan imunisasi sesuai jadwal, dan menenangkan orang tua jika terjadi KIPi.¹⁰

Ibu lebih sering menerima informasi tentang semua masalah yang berkaitan dengan anaknya, termasuk imunisasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pegawai Puskesmas Padang Tarok bagian Imunisasi, cakupan imunisasi di wilayah kerja puskesmas ini masih rendah meskipun jumlah bayi cukup banyak. Lebih lanjut, staf mengungkapkan bahwa rendahnya Tingkat imunisasi di wilayah tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain rendahnya kunjungan imunisasi pada layanan kesehatan dan kekhawatiran terhadap KIPi.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki bayi/balita di Puskesmas Padang Tarok. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut sebanyak 6 dari 10 ibu (60%) tidak atau belum mengetahui apa itu KIPi, penyebab KIPi dan bagaimana penanganannya. Sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang salah akan KIPi DPT-HB-HIB dan menganggap hal tersebut tidak normal dan membahayakan. Ibu merasa cemas ketika anaknya demam setelah mendapatkan suntikan dan pihak keluarga seperti suami tidak memperbolehkan anaknya untuk di imunisasi kembali. Terdapat 2 dari 10 ibu (20%) yang mengaitkan hal ini dengan fenomena COVID-19 pada tahun 2020 membuat ibu menjadi lebih waspada akan imunisasi yang akan diberikan kepada anaknya. Sementara itu, 4 dari 10 ibu (40%) tidak mengetahui apa tujuan pemberian obat parasetamol setelah pemberian imunisasi DPT-HB-HIB dan menganggap pemberian obat tersebut tidak di anjurkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2023) di wilayah kerja Puskesmas Sronol mendapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang KIPi baik berjumlah 29

(34.5%) responden, cukup berjumlah 42 (50%) responden, dan kurang berjumlah 13 (15.5%) responden.¹¹ Penelitian sama dengan hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisnawati, dkk (2021) di Puskesmas Asam-asam sebagian besar pengetahuan ibu tentang KIPI termasuk dalam kategori baik sebanyak 65 (86%) responden, sedangkan 8 responden masuk kategori cukup (10%) dan 3 responden termasuk dalam kategori kurang (4%).¹²

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2021) di wilayah Kerja Maititi Kabupaten Humbang Hasundutan dengan hasil penelitian yaitu mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang dan cukup tentang KIPI DPT-HB-HIB 30 (38%) responden dan 34 (43%) responden sedangkan Pengetahuan ibu baik hanya terdapat 15 (19%) responden.¹³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tarok Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tarok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tarok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang KIPI imunisasi DPT-HB-Hib.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi DPT-HB-Hib.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian KIPI imunisasi DPT-HB-HIB

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang topik yang dibahas, memberikan pengalaman yang lebih

baik dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi, dan mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan ilmiah.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pengetahuan ibu tentang kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIP) DPT-HB-Hib serta Puskesmas dapat menggunakan hasilnya sebagai dasar perencanaan tindakan lanjut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program imunisasi.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan referensi dan data yang dapat digunakan untuk membangun pembelajaran untuk penelitian berikutnya.

